

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor industri kreatif memiliki peran penting dalam perekonomian modern yang mulai beralih ke arah pengetahuan dan inovasi. Di era globalisasi dan teknologi yang semakin berkembang, sektor ini tidak hanya memberikan nilai tambah secara ekonomi, tetapi juga membawa dampak positif dalam berbagai aspek sosial dan budaya serta berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional yang menunjukkan tren positif dalam beberapa tahun terakhir, menggambarkan pertumbuhan yang sangat signifikan dan memiliki potensi untuk terus berkembang (Wahyudi *et al.*, 2024). Industri Kreatif menjalankan peran sebagai katalisator penting dari transformasi UMKM serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap daya saing dan inovasi produk lokal (Krisna, 2024).

UMKM memiliki ciri-ciri seperti modal usaha yang kecil, skala usaha yang terbatas, dan sering kali menggunakan teknologi sederhana dalam produksi dan pemasaran. Salah satu UMKM yang berjalan di negara Indonesia itu sendiri yaitu UMKM yang berfokus pada bidang industri kreatif (Fauziyah *et al.*, 2022).

UMKM merupakan pelaku ekonomi kreatif yang paling banyak dan Jawa Barat menjadi provinsi dengan kontribusi ekspor terbesar untuk industri kreatif di Indonesia sebesar (33,56%), salah satu kawasan di Jawa Barat yang memiliki potensi ekonomi berbasis pengetahuan dan budaya adalah wilayah Priangan Timur yang mencakup Kabupaten Tasikmalaya, Kota Banjar, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Garut, Kabupaten Sumedang, dan Kota Tasikmalaya yang merupakan salah satu sentra bisnis terbanyak di antara wilayah Priangan Timur (Purbasari *et al.*, 2021).

Kota Tasikmalaya merupakan kota yang dikenal sebagai Sang Mutiara dari Priangan Timur, kota ini berada di provinsi Jawa Barat, Indonesia, seiring berjalannya perkembangan bisnis, sejumlah besar Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) tumbuh aktif di Kota Tasikmalaya, termasuk sektor produksi tekstil, kerajinan tangan, serta aneka makanan dan minuman (Abdullah dan Nugraha, 2020).

Tabel 1. Proyeksi Jumlah UMKM Berdasarkan Kabupaten/Kota Dan Kategori Usaha Di Kota Tasikmalaya

Nama Kabupaten/Kota	Kategori Usaha	Proyeksi Jumlah UMKM	Satuan	Tahun
Kota Tasikmalaya	Aksesoris	323	Unit	2023
Kota Tasikmalaya	Batik	323	Unit	2023
Kota Tasikmalaya	Bordir	46	Unit	2023
Kota Tasikmalaya	<i>Craft</i>	11532	Unit	2023
Kota Tasikmalaya	<i>Fashion</i>	11255	Unit	2023
Kota Tasikmalaya	Konveksi	6873	Unit	2023
Kota Tasikmalaya	Kuliner	49632	Unit	2023
Kota Tasikmalaya	Makanan	36302	Unit	2023
Kota Tasikmalaya	Minuman	6735	Unit	2023
Kota Tasikmalaya	Jasa/Lainnya	15683	Unit	2023

Sumber : Open Data Jabar (2024)

Disimpulkan pada Tabel 1 merupakan proyeksi jumlah UMKM di Kota Tasikmalaya berdasarkan kategori usaha. Kategori kuliner mendominasi dengan 49.632 unit, diikuti makanan (36.302 unit), *craft* (11.532 unit), dan *fashion* (11.255 unit). Sektor seperti batik dan bordir memiliki jumlah yang rendah, masing-masing 323 dan 46 unit, menandakan perlunya perhatian dalam pelestarian usaha tradisional.

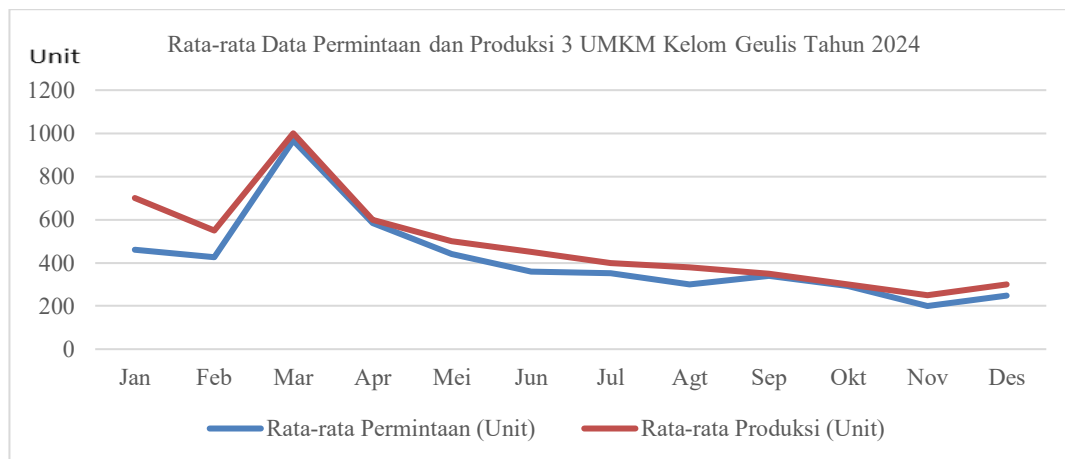
Salah satu UMKM yang bergerak di bidang industri manufaktur di Kota Tasikmalaya adalah Kelom Geulis, Kota Tasikmalaya sangat identik dengan kerajinan tangan tradisional salah satunya Kelom Geulis, dan wilayah Gobras merupakan Sentra dari Kelom Geulis tersebut (Somantri, 2015). Latar belakang munculnya kerajinan Kelom Geulis dimulai kurang lebih pada tahun 1950, masa kejayaan kelom berangsur-angsur hilang seiring dengan masuknya sandal buatan pabrik (Hamidah dan Waskito, 2023).

Zaman sekarang, industri Kelom Geulis lebih dominan menggunakan bahan baku kayu Mahoni dikarenakan lebih kuat dan rentan terhadap benturan, akan tetapi kayu Mahoni membutuhkan waktu 7 sampai 40 tahun untuk masuk masa panen, dengan pertumbuhan kayu yang cukup lama, dikhawatirkan terjadi ancaman kelangkaan pada kayu sebagai bahan utama kelom, ini merupakan permasalahan yang cukup serius terhadap produksi Kelom Geulis (Hamidah dan Waskito 2023). Munculnya *brand-brand* baru yang ada di dunia menyebabkan terjadinya persaingan pada bidang industri khususnya kerajinan tangan di Indonesia salah satunya Kelom Geulis, produsen diminta untuk mengerti keinginan dan kebutuhan

konsumen sehingga produsen diharuskan untuk bersaing dengan produsen lain (Rahmawati *et al.*, 2023).

Persaingan yang terjadi mengharuskan UMKM untuk meningkatkan efisiensi, menghasilkan produk yang bermutu, dan UMKM harus memanfaatkan seluruh fasilitas semaksimal mungkin untuk memberikan ketepatan waktu yang maksimal bagi pelanggan maka dari itu diperlukan suatu perencanaan produksi yang benar dan tepat, yaitu penentuan jenis produk, kuantitas, dan jadwal produksi yang sesuai dengan kebutuhan konsumen (Rahmawati *et al.*, 2023). Jumlah dan jadwal produksi yang sudah ditentukan tercapai apabila didukung dengan kapasitas tersedia yang tercukupi, dengan adanya sebuah rencana produksi, UMKM dapat mengalokasikan sumber daya dengan tepat, menekan biaya produksi dan biaya simpan, dan dapat mengirimkan produk pada waktu yang telah disepakati (Liliyen *et al.*, 2020).

Kireiko Kelom Geulis, Kelom Geulis ERN, dan Kelom Geulis Salwa merupakan industri manufaktur yang bergerak di industri kerajinan tangan yaitu sandal Kelom Geulis yang berada di daerah Gobras, Kecamatan Tamansari, Kota Tasikmalaya. UMKM tersebut melakukan kegiatan produksi setiap hari di mana Kelom yang diproduksi oleh ketiga UMKM tersebut menggunakan sistem *make to stock* (MTS) dan *make to order* (MTO) yang di mana selain untuk memenuhi pesanan yang dilakukan oleh pelanggan, pihak UMKM tetap menyediakan untuk pelanggan yang tidak memesan Kelom di hari sebelumnya. Data rata-rata permintaan dan produksi ketiga UMKM pada tahun 2024 di visualisasikan dalam bentuk grafik pada gambar 1.



Gambar 1. Visualisasi Rata-rata Data Permintaan dan Produksi

Hasil wawancara beberapa UMKM yang bergerak di industri Kelom Geulis di antaranya Kireiko Kelom Geulis, Kelom Geulis ERN, dan Kelom Geulis Salwa rata-rata berpendapat bahwa masalah terjadi karena kurangnya minat terhadap Kelom Geulis terutama *Gen Z* yang sudah beralih pada produk lain salah satunya sandal yang dibuat oleh Cina yang berbahan dasar karet, kemudian warga Tasik sendiri jarang membeli produk Kelom Geulis justru yang mempunyai minat tinggi itu dari daerah lain maupun wisatawan luar negeri. Masalah inti dari penelitian ini adalah Kelom Geulis mengalami kurangnya permintaan akan Kelom Geulis yang mengakibatkan penumpukan barang sehingga UMKM tersebut mengalami kerugian. Kelom Geulis tersebut menjual dengan harga yang murah atau diberikan *discount* bahkan produk tersebut bisa diberikan kepada tetangga atau keluarga secara gratis, ada juga yang sampai produknya terbengkalai dan sudah tidak dijual lagi. Oleh karena itu sistem produksi pada UMKM Kelom Geulis perlu diintegrasikan melalui perencanaan produksi dengan Metode *Rought Cut Capacity Planning*.

Perencanaan kapasitas produksi sangat perlu peramalan permintaan produk yang nantinya akan menjadi *master schedule* untuk membuat JIP, kemudian data jadwal induk akan dipadukan oleh perhitungan waktu baku yang akan digunakan untuk merancang JIP dengan memperhatikan kapasitas produksi yang tersedia berdasarkan perhitungan metode *Rough Cut Capacity Planning* (Abdullah *et al.*, 2024). RCCP adalah metode yang dipakai untuk menguji apakah perencanaan yang dituangkan dalam Jadwal Induk Produksi (JIP) visibel atau tidak dibandingkan dengan kapasitas yang tersedia serta di gunakan untuk menguji kelayakan kapasitas dari suatu rencana (JIP) sebelum ditetapkan (Iksan, 2018). JIP adalah suatu penjadwalan produksi yang menjelaskan persediaan akhir produksi dari suatu UMKM dengan kuantitas dan jangka waktu tertentu serta mengacu pada klaim produksi (Hafid *et al.*, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut judul penelitian yang diambil oleh peneliti adalah “Perencanaan Produksi Untuk Kerajinan Kelom Geulis Menggunakan Metode *Rought Cut Capacity Planning* (RCCP)”. Dengan harapan adanya penelitian ini dapat mengetahui bagaimana cara merencanakan produksi Kelom

Geulis agar usaha produsen tetap berjalan, tidak mengalami kerugian, serta dapat mempertahankan ciri khas kota Tasikmalaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana tahapan proses produksi Kelom Geulis dari awal hingga produk jadi?
- 2) Bagaimana perencanaan produksi yang optimal pada UMKM Kelom Geulis agar dapat menyesuaikan dengan permintaan pasar?
- 3) Bagaimana kapasitas produksi UMKM Kelom Geulis menggunakan metode RCCP?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mengetahui dan mendeskripsikan tahapan proses produksi *Kelom Geulis* dari awal hingga menjadi produk jadi.
- 2) Menentukan perencanaan produksi yang optimal agar dapat menyesuaikan dengan permintaan pasar.
- 3) Menganalisis kapasitas produksi UMKM Kelom Geulis menggunakan metode RCCP.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi penulis, sebagai aplikasi ilmu pengetahuan yang telah penulis dapatkan selama masa perkuliahan dan peningkatan pengetahuan serta pemahaman mengenai perencanaan kapasitas produksi UMKM Kelom Geulis dengan metode RCCP.
- 2) Bagi pembaca, sebagai wawasan pembaca dalam mengetahui perencanaan kapasitas produksi UMKM Kelom Geulis dengan metode RCCP.
- 3) Bagi UMKM, dapat mengetahui waktu produksi yang ada dalam UMKM guna mencukupi waktu produksi yang diperlukan berdasarkan hasil peramalan permintaan konsumen pada masa mendatang dengan menggunakan metode RCCP.

- 4) Bagi pihak lain, sebagai referensi bagi mahasiswa aktif dan sebagai alat perbandingan dalam melakukan penelitian ini lebih lanjut khususnya mengenai perencanaan kapasitas dan pengendalian aktivitas produksi.